

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade belakangan, kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak), pada tahun 2020 terdapat 8.216 kasus kekerasan seksual. Angka tersebut terus melonjak menjadi 10.328 kasus pada 2021 [1]. Selain itu, korban kekerasan seksual mayoritas didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa dengan rentang usia 13 - 24 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa kalangan pelajar dan mahasiswa yang menghabiskan waktunya untuk belajar di instansi pendidikan sangat rentan mengalami kekerasan seksual.

Menurut Siti Aminah Tardi selaku Komisioner Komnas Perempuan mengatakan, selama periode tahun 2015-2021 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah pendidikan tercatat ada 67 kasus. Kekerasan tersebut berupa pelecehan seksual 87,91%, diskriminasi dan kekerasan psikis 8,8%, disusul dengan kekerasan fisik 1,1% [2]. Dari 67 kasus tersebut, perguruan tinggi menduduki peringkat pertama penyumbang kekerasan terbanyak dengan jumlah 35 kasus, dengan kasus kekerasan seksual yang mendominasi.

Nahasnya, kekerasan seksual juga terjadi di Institut Teknologi Telkom Purwokerto (IT Telkom Purwokerto). Menurut penuturan Dadiek Pranindito S.T., M.T., selaku Kepala Satuan Tugas Pelayanan Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual IT Telkom Purwokerto (Satgas P3KS IT Telkom Purwokerto), tercatat pada 2021 terdapat 5 korban dan 1 pelaku kekerasan seksual. Pelaku merupakan orang yang memiliki relasi kuasa yang lebih kuat dibandingkan korban dan menyalahgunakan kekuasaannya. Relasi kuasa tersebut, membuat pelaku berani melakukan kekerasan seksual dan menjadikannya tameng untuk mengancam korban sehingga membuatnya

takut untuk bersuara. Selain itu, munculnya fenomena Instagram *@ittpanticabul* menjadi respon atas ketidakpuasan publik dalam penanganan kekerasan seksual di IT Telkom Purwokerto.

Adanya relasi kuasa yang kuat, membuat para korban kesulitan untuk mendapatkan klaim keadilan [2]. Relasi kuasa yang kuat dan anggapan masyarakat akan pelaku yang memiliki otoritas tinggi dalam keilmuan membuat kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sulit terjamah. Belum lagi, regulasi yang membingungkan dan lambatnya respon dari perguruan tinggi dalam penanganan kasus kekerasan seksual membuat korban menjadi makin tidak berdaya. Dari permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi khususnya IT Telkom Purwokerto.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan seksual yang termaktub dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) Nomor 12 Tahun 2022 [3]. Strategi pencegahan tercantum dalam Pasal 5 ayat (2) tentang pencegahan kekerasan seksual di bidang pendidikan dan Pasal 7 ayat (1) huruf b tentang membangun sistem keamanan terpadu di lingkungan. Serta, strategi penanganan tercantum pada Pasal 23 ayat (1) dan (2) mengenai hak korban atas keseluruhan informasi dan hasil penanganan, pendampingan hukum, penguatan psikologis, hak atas pelayanan sesuai kebutuhan khusus korban, serta pemantauan secara berkala.

Strategi pencegahan dan penanganan tersebut direalisasikan dalam bentuk aplikasi. Penggunaan aplikasi sebagai media pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dipilih karena aplikasi mampu mengakomodir hal-hal yang tidak dapat ditangani oleh media lain seperti: film, iklan layanan masyarakat, infografis, dan poster, dimana media-media tersebut hanya menangani sisi pencegahannya saja [4]. Media aplikasi, mampu mengakomodir kebutuhan berupa pelaporan kasus, edukasi kekerasan seksual, terkoneksi dengan *user* lain, menghubungi psikolog, dan lain

sebagainya. Penggunaan media aplikasi disesuaikan dengan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sebagaimana tercantum dalam UU TPKS. Strategi pencegahan dapat direalisasikan melalui fitur edukasi dan membangun sistem keamanan terpadu untuk meminimalisir tindak kekerasan seksual. Sedangkan, strategi penanganan direalisasikan dengan membangun fitur pengaduan, pendampingan korban, dan pemantauan secara berkala.

Pembuatan aplikasi tersebut tentunya diperlukan desain *user interface* yang mumpuni, agar fitur-fitur yang dibuat dapat tepat guna dan mudah digunakan oleh *user* [5]. *User interface* dibuat untuk menghubungkan antara aplikasi dengan *user*, sehingga interaksi yang dilakukan *user* terhadap aplikasi dapat dilakukan dengan mudah [6]. Desain *user interface* merupakan tampilan luar yang lebih menonjolkan keindahan agar membuat *user* merasa nyaman ketika menggunakan aplikasi. Oleh karena itu, penulis membuat “*User interface Aplikasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di IT Telkom Purwokerto*”. Aplikasi tersebut diberi nama “*Saling Lindungi*”. Nama Saling Lindungi diambil karena cara kerja aplikasi ini menggunakan keamanan kolektif *user* untuk saling menjaga dan melindungi, serta aplikasi ini nantinya terintegrasi dengan Satgas P3KS IT Telkom Purwokerto.

Perancangan aplikasi penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi sebelumnya pernah dibuat oleh Universitas Gajah Mada dengan nama Aplikasi Wonder. Aplikasi Wonder merupakan aplikasi tanggap darurat dan pertolongan cepat bagi korban kekerasan seksual [7]. Aplikasi ini diciptakan karena maraknya kasus kekerasan seksual terhadap mahasiswa selama menjalani KKN. Hanya saja, aplikasi ini berfokus pada penanganannya saja. Oleh karena itu, perancangan desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sebagai pembeda dari aplikasi yang sudah ada.

Metode yang digunakan dalam perancangan desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi menggunakan *design thinking*. *Design thinking* merupakan proses desain guna memecahkan suatu masalah dengan cara memahami kebutuhan *user* dan dilakukan secara berulang. Dalam melakukan *design thinking* terdapat lima tahapan,

yaitu *emphatize, define, ideate, prototype, dan test* [8]. Subjek yang terlibat dalam perancangan ini adalah sivitas akademika IT Telkom Purwokerto. Harapannya perancangan desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi dapat menjadi cetak biru dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di IT Telkom Purwokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana merancang desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi sebagai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Institut Teknologi Telkom Purwokerto menggunakan *design thinking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini yaitu:

1. Membuat desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi sebagai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Institut Teknologi Telkom Purwokerto menggunakan metode *design thinking*.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan perancangan dibuat untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok perancangan, sehingga perancangan yang dibuat lebih terarah dan sesuai tujuan. Berikut ini batasan-batasan perancangan yang dibuat:

1. Hanya merancang desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi sebagai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di IT Telkom Purwokerto mulai dari melakukan *user research*, pembuatan *user flow*, *wireframe*, *UI Guideline*, hingga visualisasi desain.
2. Hanya merancang hingga *prototype* desain tidak sampai pembuatan aplikasi.
3. Perancangan desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi menggunakan metode *design thinking*.

4. *Software* yang digunakan untuk merancang desain *user interface* menggunakan Figma.
5. Desain *user interface* hanya dibuat untuk perangkat *smartphone*.
6. Desain *user interface* dibuat hanya untuk pengguna sivitas akademika IT Telkom Purwokerto (khususnya mahasiswa).
7. Membuat media pendukung untuk memperkenalkan aplikasi Saling Lindungi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan Desain Komunikasi Visual
Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan desain, Tugas Akhir ini dapat menjadi rujukan dan bahan kajian bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian mengenai desain *user interface* dan menambah khazanah keilmuan Desain Komunikasi Visual.
2. Bagi perguruan tinggi Institut Teknologi Telkom Purwokerto
Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi cetak biru dalam membantu menangani kekerasan seksual yang ada di perguruan tinggi. Serta, Institut Teknologi Telkom Purwokerto sebagai perguruan tinggi dapat memenuhi kredibilitas dan kepercayaan publik dalam penanganan kekerasan seksual.
3. Bagi Masyarakat
Perancangan desain *user interface* aplikasi Saling Lindungi diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang ada di masyarakat.